



## Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa terhadap Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Wisata Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Apandi<sup>1</sup>, Dian Kagungan<sup>2</sup>, Simon Sumanjoyo Hutagalung<sup>3</sup>, Dedy Hermawan<sup>2</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Lampung, Indonesia

### ABSTRACT

INCREASING THE CAPACITY OF VILLAGE COMMUNITIES ON PLASTIC WASTE MANAGEMENT IN THE TOURISM VILLAGE OF SUAK, SIDOMULYO DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY. Based on the situation analysis, the partners identified problems as follows: (1). The problem of plastic waste is still relatively high, so plastic waste management activities are needed to reduce negative impacts, (2). The condition of the community's knowledge capacity as the manager of village tourism in managing plastic waste has not been well identified, (3). The role of village tourism management groups in managing plastic waste is not yet fully optimal. Training and outreach are solutions provided to the target group, in this case the village community group in Suak Village. In the training, knowledge and ways to identify types of plastic waste are provided, select and identify potential plastic waste into various processed products. In practice, several methods are used, namely: (1) lectures, and (2) questions and answers to further improve the training participants' understanding of the material presented. From the activities that have been carried out, the following conclusions are drawn: (1). In the aspect of training implementation achievement, it is known that the training process is in a good category where the target number of training participants is achieved, the training objectives achieved, the material targets that have been planned and the participants' ability to master the material is in the good category, (2). In terms of changes in the knowledge of the imaginary group, it is known that there has been a change in the degree of an average of 20.5%, where the three indicators used have also increased in the range of 15.4% to 23.1%.

**Keywords:** Plastic Waste, Recycling, Village Tourism, Waste Management.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
14.04.2021	21.05.2021	29.06.2021	09.08.2021

### Suggested citation:

Apandi, Kagungan, D., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2021). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa terhadap Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Wisata Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 846-855. <https://doi.org/10.30653/002.202063.806>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/806>

<sup>3</sup> Corresponding Author: Jurusan Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Lampung, Jalan Sumantri Brojonegoro No 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung, Indonesia; Email: [simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id](mailto:simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id)

## PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki wilayah perairan cukup luas (16.625,3 km persegi, terdiri Teluk Lampung dan Selat Sunda, Teluk Semangka, Pantai Barat, Pantai Timur dan pulau-pulau kecil. Teluk Lampung adalah sebuah teluk di perairan Selat Sunda yang berada di selatan Lampung. Di teluk ini, bermuara dua sungai yang membelah Kota Bandar Lampung. Teluk ini berada di antara Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pesawaran. Pelabuhan Panjang juga terdapat di teluk ini. Pulau Pasaran, Pulau Sebesi, Pulau sebuku, Pulau Legundi, Pulau Kelagian, Pulau Condong Laut, Pulau Tangkil, Pulau Tegal dan pulau kecil lainnya adalah gugusan kepulauan yang berada di Teluk Lampung. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Lampung, sekitar 57 ribu ton sampah masuk ke perairan Lampung per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 19 ribu ton sampah plastik berada di pesisir Teluk Lampung (mongabay.co.id, 2020).

Salah satu wilayah yang mengalami permasalahan sampah plastik adalah Kabupaten Lampung Selatan, dimana salah satunya adalah Desa Suak. Desa Suak berada di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung dibentuk pada Tahun 1971. Kemudian Desa ini mengalami pemekaran menjadi dua (2) Desa yaitu Desa Suak dan Desa Siring Jaha. Awalnya jumlah dusun yang ada adalah 5 Dusun, dalam perkembangannya dari tahun 1999 berubah menjadi sembilan ((9) Dusun. Kemudian tahun 2019 berubah menjadi 8 dusun karna dusun V (Sidomukti) pemekaran ke desa Banjar Suri. Desa ini memiliki jarak ke ibukota kecamatan sekitar 12 kilometer, sementara jarak dengan ibukota kabupaten 23 kilometer dengan waktu tempuh 60 menit. Posisi desa ini yang tidak jauh dari ibukota Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung menjadikan mereka sebagai salah satu pilihan destinasi wisata pantai.

Daerah ini senantiasa dihadapkan kepada datangnya sampah baru ke laut, yang masuk melalui aliran sungai saat hujan turun, sehingga membuat perairan pantai Teluk Lampung tertutup sampah. Warga tak dapat membendung datangnya sampah-sampah tersebut, karena tumpukan sampah yang lama saja tidak berkurang. Pemandangan beragam sampah di pemukiman warga pesisir pantai sudah menjadi pemandangan rutin. Bau tak sedap sudah menjadi biasa, karena sampah-sampah kian menumpuk, dan tidak pernah diambil (Sari et al., 2016). Masalah sampah di pesisir Teluk Lampung dari dulu sampai sekarang, bahkan sudah berganti kepala daerah, masih saja seperti dulu tidak ada perubahan. Beberapa waktu lalu, kata dia, pernah ada kegiatan bersih-bersih sampai di pesisir pantia Lampung, tapi setelah itu tidak ada lagi sampai sekarang. Banyaknya sampah di sudah lama terjadi sampai sekarang. Warga sudah tidak sanggup lagi untuk membersihkannya, karena volume sampah yang masuk laut semakin meningkat, terutama sampah plastik. Sampah plastik bukan dari warga atau nelayan yang bermukim di sekitar Teluk Lampung (Rahmawati et al., 2018). Sampah-sampah plastik berasal dari pemukiman warga di darat dan juga datang dari tengah laut yang terbawa ombak menepi di bibir pantai (Wahyuni et al., 2017). Dampak banyaknya sampah plastik, jaring nelayan payang yang ditebar ke tengah laut setiap hari selalu dipenuhi sampah-sampah. Selain itu destinasi wisata pantai juga menjadi dipenuhi sampah dan menjadi tidak menarik (Untari et al., 2021).

Pengamatan yang dilakukan terhadap destinasi wisata bahari di Desa Suak Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa permasalahan sampah plastik memang perlu mendapat perhatian khusus, dimana hal ini perlu ditindaklanjuti dengan keterlibatan berbagai pihak. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan (Diana et al., 2017). Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat tergantung kepada pendapatan masyarakat. Sampah yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik (Linda, 2018). Secara umum pengelolaan sampah dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis (Septiani et al., 2019). Namun, kondisi itu bisa juga diakibatkan belum maksimalnya pemahaman kelompok masyarakat dan pengelola destinasi wisata dalam mengatasi sampah. Belum dipahaminya jika pengelolaan sampah merupakan hal yang harus diinisiasi dan digerakkan bersama sama. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan kegiatan yang bersifat kampanye dan peningkatan pemahaman kelompok pengelola destinasi wisata dan masyarakat sekitar destinasi wisata. Kegiatan ini dirancang sebagai solusi intervensi yang diharapkan dapat memberikan efek lanjutan terhadap permasalahan sampah di destinasi wisata bahari.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra sebagai berikut: (1). Permasalahan sampah plastik pada destinasi wisata masih relatif tinggi sehingga diperlukan kegiatan pengelolaan sampah plastik untuk mengurangi dampak negatif, (2). Kondisi kapasitas pengetahuan masyarakat sebagai pengelola wilayah wisata bahari dalam pengelolaan sampah plastik belum teridentifikasi dengan baik, (3). Peran kelompok pengelola destinasi wisata dalam pengelolaan sampah plastik belum sepenuhnya optimal yang termasuk dalam pemahaman kebijakan pengelolaan sampah. Dari permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi di atas selanjutnya disusun rumusan masalah untuk dipecahkan melalui pengabdian ini yaitu diperlukan intervensi agar kelompok pengelola destinasi serta masyarakat dapat lebih berperan dalam kegiatan pengelolaan sampah plastik, khususnya dalam hal: (1). Pengetahuan mengidentifikasi dan memanfaatkan jenis sampah plastik yang ditemukan di lingkungan sekitarnya, (2). Pengetahuan dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah plastik di wisata bahari.

## METODE

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan beberapa solusi. Solusi yang diberikan berupa pelatihan dan sosialisasi kebijakan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab serta pembahasan substansi materi sebagai bahan umpan balik. Hal ini

dilakukan dengan tujuan agar peserta lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan. Pelatihan diberikan oleh para pengabdian yang berkompeteren dengan bidang yang berkaitan persoalan mitra.

Pelatihan dan sosialisasi merupakan solusi yang sesuai untuk diberikan kepada kelompok sasaran, dalam hal ini adalah kelompok masyarakat desa di Desa Suak, Kecamatan Sidomulyo. Dalam pelatihan akan diberikan pengetahuan dan cara untuk mengidentifikasi jenis sampah plastik, memilih dan mengidentifikasi potensi sampah plastik kedalam berbagai produk olahan yang menarik. Pada kegiatan awal, kelompok masyarakat dibimbing untuk menampilkan identitas sampah plastik itu pada lokasi dan posisi yang memiliki daya tarik tinggi. Solusi yang diberikan diharapkan memberikan hasil berikut: (1). Anggota kelompok masyarakat memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah plastik di destinasi wisata desa. Pada tahap ini, diharapkan mereka mendapatkan pengetahuan mengenai konsep pengelolaan sampah plastik, wujud dan bentuk, tata cara atau teknik pengelolaan sampah plastik, dan tindak lanjut dalam pelaksanaan kegiatan, (2). Anggota kelompok masyarakat mampu memahami peluang dan potensi pemanfaatan sampah plastik pada destinasi wisata desa.

Langkah dalam kegiatan pengabdian ini secara umum meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Dalam tahap persiapan dilakukan kegiatan: (1) koordinasi dengan lembaga pemerintahan, masyarakat, serta organisasi masyarakat tempat kegiatan pengabdian dilaksanakan, (2) koordinasi dengan khalayak sasaran, (3) mempersiapkan materi, alat dan bahan yang digunakan, serta narasumber yang akan menyampaikan pelatihan. Alat dan bahan yang dipersiapkan antara lain modul pelatihan dan media yang diperlukan dalam pelaksanaan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan pragmatis teoritis dan pendekatan pragmatis praktis serta metode penyampaian sesuai dengan materi pelatihan yaitu ceramah bervariasi, demonstrasi, dan praktik. Pendekatan pragmatis teoritis digunakan agar materi jenis bahaya dan pemetaan potensi sampah yang cukup banyak dapat lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Berkaitan dengan tujuan tersebut, tidak semua materi akan disampaikan tetapi lebih diutamakan materi dasar yang berkaitan dengan sampah plastik. Dalam penyampaian materi digunakan beberapa metode yaitu: (1) ceramah, untuk menyampaikan materi yang membutuhkan kejelasan teori, dan (2) tanya jawab untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta pelatihan atas materi yang disampaikan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2021 di Balai Desa Suak dan Pinggir Pantai Muara Indah dengan melibatkan khalayak sasaran yaitu kelompok masyarakat di wilayah Desa Suak, Kecamatan Sidomulyo, khususnya masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi wisata baik tingkat desa maupun kecamatan. Sebanyak 13 orang khalayak sasaran terpilih mengikuti acara itu dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan peran aktif jangka panjang dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Sementara itu dalam evaluasi kegiatan terdapat dua rancangan evaluasi yang akan digunakan, yaitu: (1). Evaluasi secara kuantitatif melalui *pre test* dan *post test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan seluruh peserta kegiatan, (2). Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui pemantauan selama proses pemaparan materi yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta/sasaran kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak Kepala Desa Suak di Balai Desa Suak Kabupaten Lampung Selatan. Melalui sambutannya pihak Desa memberikan respek positif dengan adanya kegiatan yang dinisiasi oleh dosen Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung ini. Diutarakan oleh Bapak Juli sebagai Kepala Desa Suak bahwa kegiatan ini sangat aktual dan memang menjadi problem yang membutuhkan solusi untuk ditanggulangi.



Gambar 1. *Penerimaan Kepala Desa Suak Terhadap Tim Pengabdian Pada Masyarakat*

Usai sambutan dari Kepala Desa dan Tim Pengabdian Pada Masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan penyampaian materi di pinggir pantai Muara Indah. Sebelumnya dilakukan penyampaian *post test* kepada seluruh peserta untuk mengetahui pengetahuan para peserta terhadap tema kegiatan yang hendak dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dari para pemateri yang sudah disusun sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara panel dengan substansi penyampaian yang saling berkaitan.

Dalam penyampaian materi, ditekankan perlunya pemahaman tentang karakteristik sampah plastik. Plastik adalah salah satu makromolekul yang dibentuk dengan proses polimerisasi. Polimerisasi adalah proses penggabungan beberapa molekul sederhana (monomer) melalui proses kimia menjadi molekul besar (makromolekul atau polimer). Plastik merupakan senyawa polimer yang unsur penyusun utamanya adalah Karbon dan Hidrogen. Untuk membuat plastik, salah satu bahan baku yang sering digunakan adalah naphta, yaitu bahan yang dihasilkan dari penyulingan minyak bumi atau gas alam (Savira & C., 2018).

Plastik merupakan salah satu bahan yang banyak digunakan untuk pembuatan peralatan rumah tangga, otomotif dan sebagainya (Wicaksono & Ariyanto, 2017). Semakin lama penggunaannya semakin meningkat dan tentunya setelah tidak dapat digunakan lagi akan menjadi sampah plastik. Plastik dapat dikelompokkan menjadi dua

macam yaitu *thermoplastic* dan *termosetting*. *Thermoplastic* adalah bahan plastik yang jika dipanaskan sampai temperatur tertentu akan mencair dan dapat dibentuk kembali menjadi bentuk yang diinginkan. Sedangkan *termosetting* adalah plastik yang jika telah dibuat dalam bentuk padat, tidak dapat dicarikan kembali dengan cara dipanaskan (Suminto, 2017).

Dijelaskan juga pemateri bahwa pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah. Sistem ini menekankan kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan, dan tidak harus selamanya bergantung dari Pemerintah. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat maka diperlukan beberapa hal penting diantaranya menumbuhkan inisiatif lokal, menguatkan partisipasi masyarakat, membangun kerjasama dengan *stakeholders* (Rahmawati et al., 2018). Selain itu sistem ini menekankan pada pentingnya memilah dari rumah tangga, yaitu dengan tiga kantong tempat sampah. Setiap rumah tangga memisahkan sampah sesuai jenisnya, seperti sampah plastik, kertas, dan kaleng. Sampah bungkus atau sachet dimanfaatkan menjadi produk daur ulang seperti tas, dompet, tempat koran. Sampah anorganik lainnya bisa dijual. Sampah organik yang dihasilkan selanjutnya dimasukkan ke dalam tong atau gentong untuk dijadikan kompos (Buhani, 2018).



Gambar 2. Pemateri sedang menyampaikan materinya kepada khalayak

Secara regulasi kegiatan penanganan sampah seperti yang dimaksud dalam Pasal 22 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, meliputi: (1). pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah; (2). pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu; (3). pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir; (4). pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan (5). pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Regulasi ini bisa menjadi petunjuk bagi inisiatif lokal terkait pengelolaan sampah, termasuk misalnya bank sampah (Wardany et al., 2020) atau melalui gerakan daur ulang sampah rumah tangga (Appriilia, 2020).

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen berikut ini: (1). Ketercapaian target jumlah peserta pelatihan atau khalayak sasaran adalah 13 orang yang terdiri dari aparatur desa dan warga desa. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh 13 orang karena ada beberapa aparatur desa yang mempunyai kegiatan pelayanan di Balai Desa. Adapun kualifikasi para peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Distribusi Peserta Pelatihan*

No	Kualifikasi Peserta	Jumlah	%
1	Aparatur/Pamong Desa	4	30.8
2	Pemuda Desa	5	38.5
3	Masyarakat	4	30.8
	Total	13	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dalam aspek ketercapaian target jumlah peserta pelatihan adalah 100% atau dapat dinilai sangat baik. (2). Ketercapaian tujuan pelatihan dapat dinilai cukup baik. Dalam durasi pelatihan diketahui sebanyak 11 orang aparatur dan warga yang nampak antusias merespon dan bertanya (75%). Kendala yang dihadapi para aparatur dan warga desa adalah kesibukan pelayanan di Balai Desa dan masih minimnya porsi keterlibatan mereka, oleh karena itu perlu adanya penguatan lingkup partisipasi masyarakat, (3). Ketercapaian target materi yang telah direncanakan direncanakan pada kegiatan pengabdian ini dapat dinilai baik (80%). Semua materi yang telah direncanakan dapat disampaikan kepada peserta, meskipun karena keterbatasan waktu ada beberapa materi yang hanya disampaikan secara garis besar. (4) Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dinilai baik (80%). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bapak/ibu guru dalam kegiatan diskusi dimana mereka merespon gagasan dan ide lalu mampu memunculkan gagasan yang dirasakan lebih realistis dengan kondisi desa, disamping antusiasme dalam acara tatap muka dengan memberikan beberapa pertanyaan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian yang diukur dari keempat komponen di atas dapat dinilai baik.

Tabel 2. *Indikator Evaluasi Peserta Pelatihan*

No	Indikator	Uraian
1	Learnability	Mengetahui apakah materi mudah untuk dipahami, mampu diakses kembali dan diidentifikasi kembali secara mandiri.
2	Memorability	Menjelaskan apakah materi mudah di ingat, apakah materi mudah dipelajari dari cara menerapkannya
3	Satisfaction	Menjelaskan apakah materi memuaskan bagi kelompok sasaran, dapat menambah wawasan dan inisiatif.

Sementara itu, evaluasi pengetahuan peserta kegiatan dalam kegiatan ini menggunakan angket bersifat tertutup, hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden yang berbeda-beda. Angket menggunakan skala guttman guna mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang di analisis. Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi "satu" dan skor terendah "nol", untuk alternatif jawaban dalam kuesioner sehingga ditetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif



yaitu Ya dengan skor 1 dan Tidak dengan skor 0. Tahap awal dari pembuatan kuesioner adalah mengumpulkan berbagai informasi yang ingin didapatkan dari responden yang kemudian dituangkan dalam kisi-kisi instrumen yang kemudian akan disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang telah dibuat. Adapun indikator yang menjadi landasan pre-test dan post test terdapat pada Tabel 2.

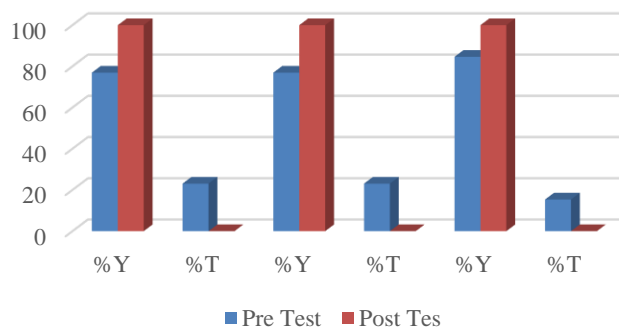
Indikator ini yang kemudian menjadi landasan penyusunan pertanyaan pada pre test dan post test, dalam lembaran pre test dan post test tersebut terdapat 6 pertanyaan sederhana yang diberikan kepada peserta pelatihan pada bagian awal sebelum pelatihan dimulai dan pada bagian akhir setelah pelatihan selesai, sehingga dapat diketahui derajat perubahan pengetahuan yang terjadi pada peserta pelatihan. Hasil analisis dari pre test dan post test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Derajat Perubahan Pengetahuan Peserta Pelatihan

	V1				V2				V3			
	Y	%Y	T	%T	Y	%Y	T	%T	Y	%Y	T	%T
Pre Test	10	76.92	3	23.08	10	76.9	3	23.08	11	84.6	2	15
Post Tes	13	100	0	0	13	100	0	0	13	100	0	0
Perubahan (%)		23.08		23.08		23.1		23.08		15.4		15
Rerata												
Perubahan (%)						20.5						

Sumber: Analisis Pre Test dan Post Test, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan jika terjadi perubahan pada ketiga kelompok indikator, pada indikator learnability diketahui perubahan sebesar 23,08%, sementara pada variabel memorability perubahan sebesar 23,1% dan pada variabel satisfaction sebesar 15,4%. Besaran yang kecil pada variabel satisfaction ini diketahui bahwa peserta pelatihan mengharapkan adanya kegiatan yang bersifat teknis, seperti misalnya pengolahan limbah plastik menjadi suvenir. Hal tersebut menjadi masukan bagi tim pengabdian pada masyarakat untuk mengikutsertakan tenaga teknis yang mampu melaksanakan kegiatan tersebut di masa mendatang. Analisis terhadap tabel tersebut disajikan secara ilustratif melalui gambar dibawah ini:



Gambar 3. Derajat Perubahan Pada Ketiga Indikator yang digunakan

Pada Gambar 3 dapat diamati perubahan jawaban dalam pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Nampak pada indikator pertama terjadi peningkatan persentase jawaban “ya” dan dibarengi dengan menurunnya jawaban “tidak”. Sementara pada indikator kedua



nampak peningkatan serupa dimana jawaban “ya” meningkat dan jawaban “tidak” menjadi menurun pada saat post test, hal ini pun serupa terjadi pada indikator ketiga. Sehingga dapat disimpulkan telah terjadi perubahan pengetahuan pada kelompok peserta pelatihan.

Dalam evaluasi kegiatan terdapat beberapa masukan yang dapat dijadikan gagasan kegiatan selanjutnya, diantaranya; (1). Perlunya inisiasi dari pemerintah daerah yang memberikan masukan kepada pemerintah kabupaten dalam hal pengadaan saran pengolahan sampah plastik, (2). Perlunya inisiasi gerakan lokal pada tingkat desa yang dapat mendorong terlaksananya proses pemilihan, pemilihan dan pemanfaatan sampah plastik, dan (3). Perlunya inisiasi kerjasama dengan pihak swasta ataupun pengusaha setempat untuk membangun kemanfaatan ekonomi dari sampah plastik agar memiliki nilai jual.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Dalam aspek ketercapaian pelaksanaan pelatihan diketahui bahwa pelatihan tersebut berada dalam kategori baik dimana ketercapaian target jumlah peserta pelatihan, ketercapaian tujuan pelatihan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi berada dalam kategori Baik, (2). Dalam aspek perubahan pengetahuan kelompok khayalak diketahui telah terjadi perubahan dalam derajat rata-rata sebesar 20,5%, dimana ketiga indikator yang digunakan juga mengalami kenaikan dalam rentang 15,4% hingga 23,1%, (3). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang dikehendaki dan mampu memberikan perubahan pengetahuan pada kelompok khalayak.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dekan FISIP Unila atas pendanaan kegiatan ini melalui skema DIPA FISIP Unila Tahun 2021, juga kepada Kepala Desa Suak, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

## REFERENSI

- Aprillia, H. D. (2020). Peran kader PKK dalam mengelola sampah plastik rumah tangga melalui penerapan reduce, reuse, recycle, replace, dan replant. *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 1-8.
- Buhani. (2018). Pengolahan sampah rumah tangga berbasis partisipasi aktif dari masyarakat melalui penerapan metode 4RP untuk menghasilkan kompos. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 7-13.
- Diana, S., Marlina, M., Amalia, Z., & Amalia, A. (2017). Pemanfaatan sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan bernilai ekonomis bagi remaja putus sekolah. *Jurnal Vokasi*, 1(1), 68-73.

- Linda, R. (2018). Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui daur ulang sampah plastik (Studi kasus bank sampah berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*, 12(1), 1-19.
- Mongabay.co.id. (2020). *Sampah, Sumber Segala Masalah Lingkungan di Teluk Lampung*. Mongabay Environmental News. Retrieved December 9, 2020 from <https://www.mongabay.co.id/2020/12/09/sampah-sumber-segala-masalah-lingkungan-di-teluk-lampung/>
- Rahmawati, M., Elyza, F., & Natalina. (2018). Penggunaan Eceng Gondok (*Eichornia Crassipes* (Mart) Solms) dan bioball dalam perbaikan kualitas limbah cair TPA Sampah Bakung Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*, 2(2), 57-61.
- Sari, F. G. T., Hidayat, D., & Septiani, D. (2016). Kajian kandungan logam berat mangan (Mn) dan nikel (Ni) pada Sedimen di pesisir teluk Lampung. *Analit: Analytical and Environmental Chemistry*, 1(1), 17-25.
- Savira, F. L., & Hendriyanto, C. O. (2018). Pirolisis sampah plastik sebagai bahan bakar alternatif dengan penambahan sampah ranting. *Jurnal Envirotek*, 9(2), 1-6.
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: Praktik, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90-99.
- Suminto, S. (2017). Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(1), 26-34.
- Untari, D. S., Wibowo, T. A., Ivan's, E. N. Y., Novita, N., & Anwar, R. (2021). Analisis dampak negatif kegiatan pengunjung yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan objek wisata (Studi kasus pantai teluk Hantu, Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung). *Fisheries of Wallacea Journal*, 2(1), 1-9.
- Wahyuni, Y. A. D., Kiswandono, A. A., Supriyanto, R., Usman, R. P., Nasy'ah, Y., & Wati, R. (2017). Identifikasi hidrokarbon polisiklik aromatik (PAH) di Perairan Teluk Lampung. *Analit: Analytical and Environmental Chemistry*, 2(2), 57-67.
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi pendirian "Bank sampah" bagi peningkatan pendapatan dan pemberdayaan perempuan di Margasari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364-372.
- Wicaksono, M. A., & Arijanto, A. (2017). Pengolahan sampah plastik jenis PET (Polyethylene pephthalathe) menggunakan metode pirolisis menjadi bahan bakar alternatif. *Jurnal Teknik Mesin*, 5(1), 9-15.

#### Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Apandi, Dian Kagungan, Simon Sumanjoyo Hutagalung, Dedy Hermawan.